

## PERMASALAHAN USAHATANI SISTEM KOLEKTIF MURNI

Daswir, Teguh Wahyono dan Sjahrum Lubis<sup>1</sup>

### RINGKASAN

Makalah ini membahas permasalahan yang berkaitan dengan falsafah dan tujuan yang telah ditetapkan dalam pola PIR-BUN. Observasi dan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif dilakukan di lokasi PIR-BUN kelapa sawit di Perusahaan Inti Rakyat-Asean Development Bank (PIR-ADB) Besitang Sumatera Utara. Analisis dilakukan dengan metode tabulasi dan deskripsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) manajemen usahatani seluruhnya ditangani oleh kelompok tani (POKTAN) dan Koperasi Unit Desa (KUD), (2) produktivitas TBS petani plasma dan inti masing-masing 15.943 kg/ha/ tahun dan 16.806 kg/ha/tahun, (3) pendapatan rerata petani yang tertinggi adalah Rp 187.363,50/bulan pada tahun 1992, (4) pengeluaran rumah tangga petani rerata Rp 175.000/bulan, (5) pengadaan sarana produksi cukup memadai, (6) pemasaran TBS juga dilakukan ke pihak luar inti, (7) program penyuluhan masih bersifat insidental, (8) karakteristik petani sangat bervariasi, (9) sistem kolektif murni mengandung kelemahan antara lain petani dapat tidak terlibat langsung dalam usahatani.

**Kata kunci :** usahatani kolektif

### PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pola PIR-BUN, khususnya kelapa sawit adalah terwujudnya pemerataan pembangunan melalui kesempatan yang diberikan kepada peserta untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Kesempatan tersebut adalah mata pencaharian sebagai petani pekebun yang mengelola dan memiliki usahatani kelapa sawit. Dengan kata lain peserta PIR-BUN tersebut dijadikan tuan di tanahnya sendiri.

Untuk lebih mengefisienkan usahatani para peserta dan mengingat luas areal usahatannya sempit (2 ha per peserta), maka pemerintah melalui Ditjenbun

menginstruksikan dibentuknya Kelompok Tani Hamparan (KTH) yang setiap kelompoknya terdiri dari 40-50 ha (1). Aktivitas KTH tersebut, paling tidak, harus meliputi : pemeliharaan tanaman, pemeliharaan infrastruktur, pengadaan sarana produksi, pengangkutan hasil dan pemasaran hasil.

Sistem usahatani yang dilaksanakan oleh peserta Perkebunan Inti Rakyat - Asian Development Bank (PIR-ADB) Besitang adalah kolektif murni, yaitu bahwa semua aktivitas kelompok dalam arti fisik, administratif dan keuangan ditangani oleh lembaga milik petani yang diberi nama Koperasi Unit Desa (KUD) Rahmad Tani. Sementara itu yang menjadi perusahaan inti adalah PT Perkebunan II, kebun Sawit Hulu.

1) Staf AP3I Jakarta

Tulisan ini membahas permasalahan usahatani sistem kolektif murni dipandang dari segi falsafah dan tujuan yang telah ditetapkan dalam proyek PIR-BUN.

## BAHAN DAN METODE

Pengamatan dan pengumpulan data dilakukan di proyek PIR-ADB kelapa sawit Besitang Sumatera Utara. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para petani peserta, ketua KTH, aparat KUD dan aparat kebun inti; dan data sekunder, diperoleh melalui catatan dan atau dokumen yang dimiliki oleh KUD dan kebun inti.

Jumlah populasi petani peserta sebanyak 500 orang dan sampel yang terpilih sebanyak 30 orang, sedangkan populasi ketua KTH sebanyak 20 orang dan sampel yang terpilih sebanyak 10 orang.

Peubah yang diamati meliputi : produktivitas TBS, pendapatan petani peserta, biaya usahatani dan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan informasi yang lain yang diperlukan dan bersifat kualitatif adalah : kegiatan-kegiatan penyuluhan, pengadaan sarana produksi, pengelolaan usahatani sistem KTH, kondisi sosial budaya petani peserta dan pemasaran hasil.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, melalui tabulasi dan interpretasi data. Khusus untuk menganalisis pendapatan usahatani digunakan formula "*farm budgeting*" :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

dimana :  $\pi$  = pendapatan petani (Rp/bulan), TR = penerimaan total TBS (Rp/bulan) dan TC = biaya produksi total (Rp/bulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem manajemen usahatani KTH

Usahatani kelapa sawit yang dilaksanakan oleh peserta PIR-ADB Besitang adalah kolektif murni. Semua hak dan kewajiban petani peserta ditangani secara kelompok, baik yang bersifat fisik, administratif maupun finansial. Penanganan masalah ini dilakukan oleh KTH, untuk aktivitas yang volumenya relatif kecil; dan KUD, untuk aktivitas yang volumenya besar.

Aktivitas-aktivitas yang dikelola oleh KTH meliputi : pemeliharaan jalan, jembatan, saluran air, teras, tanaman dan pemanenan. Sedangkan aspek yang ditangani oleh KUD adalah : pengangkutan tandan buah segar (TBS) dari kebun ke pabrik, pemasaran hasil, administrasi penerimaan dan pembiayaan usahatani, administrasi perkreditan, dan pengadaan sarana produksi. KUD juga memiliki kegiatan tambahan, yaitu menyelenggarakan toko yang menjual barang-barang kebutuhan pokok seperti : beras, gula, teh, kopi, garam, minyak goreng dan lain-lain. Toko ini, oleh anggota KUD diberi istilah warung serba ada yang dimaksudkan untuk mempermudah anggotanya dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok dengan pembayarannya secara angsuran.

Luas areal kebun kelapa sawit plasma PIR-ADB adalah 1.250 ha yang terdiri atas tiga tahun tanam dan dimiliki oleh 500 orang petani peserta. Setiap orang memiliki 2,5 ha. (Tabel 1).

**Tabel 1. Luas areal kebun kelapa sawit plasma PIR-ADB kebun Besitang menurut tahun tanam**

Tahun tanam	Luas (ha)	Jumlah peserta (orang)
1981/82	875	350
1984/85	105	42
1985/86	270	108
Jumlah	1.250	500

Sumber : KUD Rahmad Tani PIR-ADB Besitang

Petani peserta bergabung dalam 20 kelompok, yang masing-masing terdiri dari 25 orang anggota. Pada manajemen usahatani yang dilakukan disini tidak dikenal sistem individu. Sebagai contoh dalam pembebanan biaya produksi, setiap anggota KTH menanggung biaya usahatani sekitar 50 ha yang besar kontribusinya untuk setiap anggota adalah sama. Demikian juga dalam pembagian hasil TBS, setiap anggota memperoleh jumlah yang sama besarnya. Setiap anggota juga menanggung beban kredit yang sama besarnya.

#### Produktivitas TBS petani peserta PIR

Produktivitas TBS yang dicapai oleh petani peserta PIR dapat dikatakan telah mendekati produktivitas kebun inti bahkan pada tahun 1989 - 1991 lebih tinggi bila dibandingkan dengan kebun inti (Tabel 2).

Tingginya produktivitas TBS yang dihasilkan oleh petani peserta PIR dapat dijadikan salah satu indikator bahwa

tingkat adaptasi teknologi dalam usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani tersebut sudah cukup baik.

**Tabel 2. Hasil TBS inti dan plasma PIR-ADB Besitang 1989-1993**

Tahun	Inti	Plasma
	Hasil (kg/ha)	Hasil (kg/ha)
1989	17.950	19.081
1990	17.593	20.269
1991	16.806	17.431
1992	14.517	15.662
1993	18.234	15.943
Total	85.460	88.386
Rerata	17.092	17.677

Sumber : Analisis data sekunder

#### Pendapatan petani peserta PIR

Pendapatan dari usahatani kelapa sawit yang diperoleh para petani sejak 1989 sampai dengan 1993 kelihatannya tidak terjadi kenaikan yang berarti, mengingat tingkat harga TBS cenderung menurun kecuali pada tahun 1992 (2). Dengan menggunakan formula *farm budgeting*, pendapatan petani peserta disajikan dalam Tabel 3.

Sementara itu mengenai ketentuan harga jual TBS milik petani peserta terdapat dua versi, yaitu yang dijual kepada PT Perkebunan II dan pada perusahaan swasta sebagai perusahaan inti. Perkembangan harga TBS pada tahun 1989 sampai dengan 1992 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 3. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta PIR-ADB Besitang pada 1989 s/d 1992**

Tahun	Produksi (kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/bl/org)
1989	23.851.220	2.432.886.445	1.384.549.897	1.048.336.558	174.722,76
1990	25.336.190	2.183.738.636	1.221.734.256	962.004.380	160.334,06
1991	21.788.430	2.326.559.532	1.561.568.270	764.991.262	127.498,54
1992	19.577.067	2.849.984.968	1.725.803.962	1.124.181.006	187.363,50

**Tabel 4. Perkembangan harga TBS PIR-ADB Besitang pada tahun 1989 s/d 1992**

Tahun	Penjualan kepada	
	Inti (Rp/kg)	Swasta (Rp/kg)
1989	96,40	106,56
1990	85,71	87,33
1991	106,78	*
1992	145,57	*

\*) tidak ada penjualan kepada swasta

Sumber : KUD Rahmad Tani PIR-ADB Besitang

Upaya pemerintah untuk merealisasikan pendapatan petani peserta PIR-ADB Besitang sehingga mencapai US \$ 1,500 (Rp 3 juta)/tahun ternyata belum tercapai. Sebagaimana terlihat pada Tabel 3 rerata pendapatan petani per bulan yang tertinggi terjadi pada tahun 1992, pada saat tanaman berumur 9,4 tahun, yaitu mencapai Rp 187.363,50 atau US \$ 1,124.18 per tahun (1 US \$ = Rp 2.000). Walaupun lebih rendah dari tujuan US \$ 1,500/tahun pendapatan sebenarnya setiap keluarga petani bisa mencapai lebih dari US \$ 1,124.18/tahun jika para anggota keluarga bersedia bekerja langsung dalam usahatani, oleh karena mereka akan memperoleh imbalan sebagai layaknya tenaga kerja biasa.

### Pengeluaran rumah tangga petani peserta PIR

Atas dasar sampel yang diwawancara, diketahui bahwa rerata jumlah anggota keluarga petani peserta adalah lima orang, terdiri dari : ayah, ibu dan tiga anak. Untuk memenuhi kebutuhan pokok, yang bersifat rutin, mereka harus mengeluarkan biaya lebih kurang Rp 175.000/bulan. Kebutuhan pokok yang dimaksud mencakup : makan dan minum, pendidikan anak, kemasyarakatan, pemeliharaan kesehatan dan perbaikan rumah.

Jika hanya mengandalkan sumber pendapatan dari usahatani kelapa sawit, kelihatannya petani peserta akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu upaya diversifikasi usaha, baik melalui penggunaan lahan pangan, lahan pekarangan maupun melalui peternakan perlu dilaksanakan.

### Pengadaan sarana produksi

Sarana produksi yang selalu diperlukan adalah pupuk dan pestisida. Pupuk yang digunakan terdiri dari empat jenis, yaitu : Urea, Rock Phosphate, Muriate of Potash dan Kieserite. Setiap jenis diaplikasikan dengan frekuensi dua kali setahun kecuali Rock Phosphate (3). Total dosis pupuk adalah sekitar 8-10 kg/pohon/tahun.

Pestisida juga digunakan jika ada gejala serangan hama/penyakit. Dengan demikian dosis dan frekuensinya perlu diduga dalam pembuatan rencana kerja.

### **Pemasaran hasil**

Pemasaran TBS oleh peserta PIR ternyata bukan hanya kepada inti tetapi juga kepada pihak lain di luar inti, yakni perusahaan swasta. Jika para petani di bawah penanganan KUD dapat dengan bebas memasarkan hasilnya, tentu saja mereka memilih pembeli yang berani menawar dengan harga tertinggi. Kejadian ini dapat dikatakan unik, karena dalam konsepsi PIR-BUN digariskan bahwa antara inti dan plasma harus terjadi ikatan kerjasama secara utuh dan berkesinambungan, terutama dalam hal pemasaran hasil. Namun kenyataan yang ada di PIR-ADB Besitang berlainan dengan konsepsi yang telah ditentukan. Hal ini dapat terjadi mungkin disebabkan telah terpenuhinya kapasitas olah pabrik yang dimiliki oleh perusahaan inti.

### **Kegiatan penyuluhan**

Untuk pembinaan petani perusahaan inti menugaskan seorang asisten dan menempatkannya di lokasi proyek. Programnya memang belum tersusun sebagai layaknya "perencanaan program penyuluhan", yang meliputi : metode, sistem, media dan lain-lain sehingga penyuluhan mencapai sasaran yang disesuaikan dengan tahap-tahap adaptasi teknologi. Namun sifat kegiatan penyuluhan yang ada masih sporadis, insidental dan berorientasi pada upaya pemecahan masalah. Walaupun demikian, pada umumnya para petani peserta telah mengetahui hak dan kewajibannya.

### **Karakteristik petani peserta**

Pendidikan, umur dan latar belakang pekerjaan dari peserta PIR-ADB Besitang sangat bervariasi. Tingkat pendidikan petani yang setaraf SD (66,7%), SLP (26,7%) dan SLA (6,7%). Latar belakang pekerjaan petani sebelum menjadi anggota proyek terdiri dari pekerjaan petani (60%) dan non petani (40%).

Petani yang berumur 20-30 tahun (30,0%), 31-40 tahun (30,0%) dan 41-50 tahun (40,0%). Berdasarkan keadaan umur petani secara keseluruhan termasuk dalam kategori petani yang produktif, karena tidak terdapatnya petani yang berusia lanjut. Dengan demikian tingkat adaptasi teknologinya juga berbeda. Untuk mengatasi masalah ini pengelolaan usahatani ditangani oleh KTH dan KUD.

Hal yang kurang menggembirakan adalah masih adanya peserta yang tidak bersedia tinggal di lokasi dan terjun langsung dalam pengelolaan usahatani. Hal ini akan menyulitkan pembinaan dalam rangka kerjasama melalui KTH.

### **Evaluasi pelaksanaan manajemen**

Manajemen usahatani kelapa sawit secara kolektif murni ini memang mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah bahwa setiap peserta akan merasa diperlakukan secara adil sehingga tak menimbulkan kecemburuan sosial. Namun kelemahannya adalah bahwa peserta mempunyai peluang untuk tidak bekerja sama sekali atau bahkan tak pernah tinggal di lokasi pemukiman yang telah disediakan.

Dengan demikian, hendaknya disusun suatu konsep yang memungkinkan semua peserta hidup makmur dan sejahtera melalui kerjasama yang optimum

tanpa mengesampingkan unsur individu, yang dapat memotivasi kerja keras, serta mentaati segala peraturan yang ditetapkan dalam konsep PIR yang sesungguhnya. Bertempat tinggal di lokasi proyek dan ikut bekerja langsung dalam usahatani merupakan sebagian kewajiban dari peserta PIR-BUN.

### KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan keragaan tingkat hasil dan pendapatan petani PIR-ADB Besitang lebih baik daripada produktivitas yang dicapai oleh kebun inti. Secara umum berdasarkan angka rerata produktivitas yang dicapai, tingkat adaptasi teknologi dalam usahatani kelapa sawit adalah cukup baik.
2. Rerata pendapatan tertinggi yang dicapai petani plasma pada tingkat harga penjualan Rp 145,57/kg TBS ialah Rp 187.363,50/bulan (1992). Pendapatan ini masih di bawah US \$ 1,500/tahun seperti yang diharapkan pemerintah.

3. Manajemen usahatani secara kolektif murni mempunyai kelebihan antara lain perlakuan yang adil terhadap peserta dapat dirasakan dimana petani mempunyai tanggung jawab bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Namun kelemahannya adalah bahwa peserta berpeluang untuk tidak terlibat langsung dengan kegiatan lapangan atau bahkan tidak pernah tinggal di lokasi pemukiman.

### DAFTAR PUSTAKA

1. DITJENBUN. 1992. PIR-BUN. Evaluasi dan Pelaksanaan TK-PIR. Ditjenbun. Deptan. Jakarta.
2. KUD RAHMAD TANI. 1993. Profil KUD Rahmad Tani PIR-ADB Besitang. Langkat.
3. ———. 1993. RAPBK KUD Rahmad Tani PIR-ADB Besitang. Langkat.